



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Bimbingan kelompok sebagai intervensi untuk meningkatkan kemandirian anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak

Kamilatul Maulidah^{*)}, Listiawati Susanti, Miftahuddin Miftahuddin, Rahmad Rahmad, Suhaimi Suhaimi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2026

Revised Jul 6th, 2026

Accepted Jul 13th, 2026

Kata Kunci:

Anak asuh

Bimbingan kelompok

Intervensi psikoedukatif

Kemandirian multidimensional

ABSTRAK

Kemandirian merupakan kompetensi kritis bagi remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) untuk mempersiapkan transisi menuju kehidupan mandiri di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian multidimensional anak asuh. Desain penelitian menggunakan one-group pretest-posttest dengan melibatkan 15 anak asuh berusia 15-18 tahun dari LKSA As-Shohwah Pekanbaru yang dipilih melalui purposive sampling. Intervensi terdiri dari enam sesi bimbingan kelompok yang mengintegrasikan diskusi kelompok, refleksi diri, dan peer learning untuk mengembangkan tiga dimensi kemandirian: emotional autonomy, behavioral autonomy, dan value autonomy. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala Likert dengan 23 item sebelum dan sesudah intervensi. Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena data posttest tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian anak asuh ($Z = -2.714$, $p = 0.007$) dengan ukuran efek besar ($r = 0.701$). Rerata skor kemandirian meningkat dari 92.13 pada pretest menjadi 98.00 pada posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok yang terstruktur mampu menjadi strategi intervensi yang efektif dan praktis untuk mengembangkan kemandirian pada anak asuh di LKSA. Implikasi praktis mencakup integrasi bimbingan kelompok dalam program pengasuhan rutin, pengembangan kapasitas fasilitator, dan kolaborasi lintas institusi untuk mendukung persiapan transisi anak asuh menuju kehidupan mandiri. Penelitian ini memberikan bukti empiris pada literatur tentang intervensi psikoedukatif berbasis kekuatan untuk anak-anak yang mengalami deprivation keluarga.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kamilatul Maulidah,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: uli070304@gmail.com

Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling krusial pada masa remaja karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab dan adaptif tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain (Steinberg, 2014; Patilima, 2023). Masa remaja, khususnya pada rentang usia 15–18 tahun, mewakili periode transisi yang signifikan menuju kedewasaan, ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk mengambil keputusan secara mandiri, mengendalikan emosi secara efektif, membangun identitas diri, serta mempersiapkan diri menghadapi

kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks (Steinberg, 2014; Patilima, 2023). Dalam perspektif psikologi perkembangan kontemporer, kemandirian dipahami bukan hanya sebagai kemampuan melakukan aktivitas secara sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur perilaku, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan, serta membangun sistem nilai personal sebagai dasar dalam menentukan pilihan hidup (Steinberg, 2014; Puri & Hartati, 2016). Dengan demikian, perkembangan kemandirian menjadi indikator penting keberhasilan individu dalam menjalani transisi menuju kehidupan dewasa yang produktif dan bermakna.

Tantangan pengembangan kemandirian menjadi lebih kompleks bagi remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Berbeda dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga biologis, anak asuh menjalani proses perkembangan dalam sistem pengasuhan alternatif yang memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda. Mereka harus beradaptasi dengan aturan lembaga, hidup bersama anak-anak lain dengan latar belakang yang beragam, serta menghadapi keterbatasan interaksi emosional dengan keluarga biologis. Kondisi tersebut menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik agar individu mampu mengembangkan potensi dan mengatasi berbagai hambatan dalam proses perkembangannya (Hadi & Zubaidah, 2015). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan, regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah keluar dari lembaga (Jannah, 2021; Sufi & Mujahiddin, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemandirian bagi anak asuh tidak hanya menjadi kebutuhan perkembangan individu, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses persiapan menuju kehidupan bermasyarakat yang mandiri dan produktif (Murdiono & Fatoni, 2024; Nadira Choirunnisa et al., 2024).

Di Indonesia, LKSA memiliki mandat yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga bertanggung jawab mempersiapkan anak asuh agar mampu hidup mandiri setelah meninggalkan lembaga. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak menegaskan bahwa pelayanan pengasuhan harus mendukung perkembangan optimal anak, termasuk penguatan kapasitas pribadi, sosial, dan kemandirian ekonomi (Kemensos, 2011; Murdiono & Fatoni, 2024). Namun demikian, implementasi pembinaan di berbagai LKSA masih menghadapi berbagai tantangan. Program pengasuhan umumnya lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan formal, dan pembinaan keagamaan, sedangkan program yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan psikososial masih relatif terbatas (Fitri & Syawaluddin, 2023; Nadira Choirunnisa et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak asuh masih menghadapi hambatan dalam mengembangkan kemandirian secara optimal. Jannah (2021) melaporkan bahwa pembentukan kemandirian di panti asuhan masih dipengaruhi oleh tingginya ketergantungan anak terhadap pengasuh dalam aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan itu, Sufi dan Mujahiddin (2020) menemukan bahwa anak asuh masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut (Jannah, 2021; Sufi & Mujahiddin, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemandirian memerlukan intervensi yang dirancang secara sistematis dan terarah, termasuk melalui penerapan komunikasi yang persuasif dalam proses konseling agar individu lebih mampu memahami, menerima, dan mengembangkan perilaku yang adaptif (Darmawati et al., 2021).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi psikososial remaja. Maiseptian et al. (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis Cognitive Behavior Therapy (CBT) mampu meningkatkan kemandirian belajar remaja. Sandyariesta et al. (2020) melaporkan bahwa teknik problem solving dalam bimbingan kelompok berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa, sedangkan Ullya et al. (2023) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal anak panti asuhan. Efektivitas bimbingan kelompok dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, hubungan sosial, serta pembentukan kemandirian melalui dinamika kelompok (Sasmita & Karneli, 2020; Risal & Alam, 2021).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menjanjikan, masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks sekolah reguler. Kedua, penelitian mengenai anak asuh di LKSA masih didominasi oleh pendekatan deskriptif atau kualitatif (Jannah, 2021; Fitri & Syawaluddin, 2023). Ketiga, mayoritas penelitian mengukur kemandirian sebagai konstruk tunggal, padahal menurut Steinberg (2014), kemandirian merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas emotional autonomy, behavioral autonomy, dan value autonomy (Steinberg, 2014; Puri & Hartati, 2016).

Teori bimbingan kelompok yang dikemukakan Prayitno dan Amti (2013), interaksi antarpeserta dalam kelompok menjadi media pembelajaran sosial yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara percaya diri, memecahkan masalah, dan membangun tanggung jawab personal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hasanah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa dinamika kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk belajar melalui pengalaman bersama, saling memberi umpan balik, dan mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap (Prayitno & Amti, 2013; Hasanah et al., 2022). Dengan demikian, bimbingan kelompok memiliki landasan teoritis yang kuat untuk digunakan sebagai intervensi dalam meningkatkan kemandirian multidimensional anak asuh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas bimbingan kelompok sebagai intervensi dalam meningkatkan kemandirian multidimensional anak asuh di LKSA. Hipotesis penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian anak asuh antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang terstruktur.

Metode Penelitian

Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design, di mana kelompok tunggal diukur pada dua titik waktu yang spesifik: sebelum intervensi (pretest) dan sesudah intervensi (posttest). Populasi penelitian adalah seluruh anak asuh yang tinggal di LKSA As-Shohwah Pekanbaru yang berjumlah 40 anak. Sampel diambil menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) berusia 15-18 tahun, (2) sedang menempuh pendidikan SMA atau SMK, dan (3) bersedia mengikuti seluruh enam sesi bimbingan kelompok. Sebanyak 15 anak asuh memenuhi semua kriteria tersebut dan menjadi sampel penelitian.

Karakteristik Demografis Responden

Distribusi usia responden adalah: 15 tahun ($n = 5$; 33%), 16 tahun ($n = 4$; 27%), 17 tahun ($n = 4$; 27%), dan 18 tahun ($n = 2$; 13%). Rerata usia sampel adalah 16.33 tahun ($SD = 0.976$). Pada dimensi pendidikan, 8 responden (53%) menempuh pendidikan SMA sementara 7 responden (47%) menempuh pendidikan SMK. Distribusi gender menunjukkan 9 responden perempuan (60%) dan 6 responden laki-laki (40%). Lama tinggal di LKSA bervariasi dari 3 hingga 12 tahun dengan rerata 7.47 tahun ($SD = 2.89$).

Intervensi

Intervensi berupa layanan bimbingan kelompok dirancang dalam enam sesi yang terstruktur dengan frekuensi satu sesi per minggu dan durasi 90 menit per sesi. Setiap sesi mengikuti format standar yang terdiri atas empat tahap: tahap pembentukan (10 menit), tahap peralihan (5 menit), tahap kegiatan (60 menit), dan tahap pengakhiran (15 menit). Konten intervensi disusun secara progresif: Sesi 1 - Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, Sesi 2 - Kesadaran diri, Sesi 3 - Tanggung jawab dan pengambilan keputusan, Sesi 4 - Refleksi diri, Sesi 5 - Percaya diri dan pengembangan potensi, Sesi 6 - Konsolidasi dan perencanaan jangka panjang. Teknik yang digunakan meliputi diskusi kelompok dan pemberian informasi.

Instrumen dan Pengukuran

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen. Pertama, instrumen penilaian bimbingan kelompok terdiri dari 15 item. Kedua, instrumen kemandirian terdiri dari 23 item yang mengukur tiga dimensi: emotional autonomy (8 item), behavioral autonomy (8 item), dan value autonomy (7 item). Kedua instrumen menggunakan skala Likert berpoint 5 dengan total skor berkisar 23-115. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach alpha ($\alpha = 0.847$). Data pretest dikumpulkan satu minggu sebelum intervensi dan data posttest satu minggu setelah berakhirnya sesi keenam. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test menunjukkan pretest normal namun posttest tidak normal, sehingga analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan $\alpha = 0.05$. Effect size dihitung menggunakan formula $r = Z/\sqrt{N}$.

Hasil dan Pembahasan

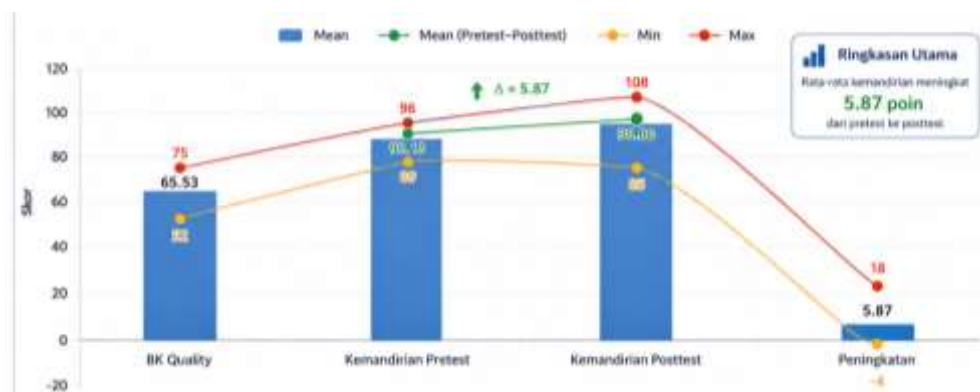
Analisis Deskriptif

Pada tabel 1 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan bimbingan kelompok (BK Quality) memperoleh rerata skor 65.53 ($SD = 6.198$), mengindikasikan bahwa intervensi terlaksana dengan kualitas yang baik. Sebelum intervensi, tingkat kemandirian peserta berada pada rerata 92.13 ($SD = 2.167$) dengan rentang skor 89–96, sedangkan setelah mengikuti bimbingan kelompok rerata skor meningkat menjadi 98.00 ($SD = 6.969$) dengan rentang skor 85–108. Secara

keseluruhan, peningkatan rerata skor kemandirian mencapai 5.87 poin (SD = 6.389), meskipun terdapat variasi perubahan individu yang ditunjukkan oleh nilai peningkatan berkisar antara -4 hingga 18. Temuan tersebut divisualisasikan secara lebih komprehensif.

Tabel 1. <Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Kemandirian (N = 15)>

Variabel	Mean	SD	Min	Max
BK Quality	65.53	6.198	52	75
Kemandirian Pretest	92.13	2.167	89	96
Kemandirian Posttest	98.00	6.969	85	108
Peningkatan	5.87	6.389	-4	18



Gambar 1 < Visualisasi Statistik Data Penelitian >

Pada gambar 1, yang memperlihatkan perbandingan rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum setiap variabel, sehingga pola peningkatan skor kemandirian setelah intervensi bimbingan kelompok dapat diamati dengan lebih jelas dan memberikan gambaran yang lebih informatif mengenai distribusi data serta perubahan yang terjadi pada peserta penelitian.

Uji Hipotesis

Hasil Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan statistik $Z = -2.714$ dengan nilai $p = 0.007$ (two-tailed). Karena nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, hipotesis nol ditolak. Perhitungan effect size menghasilkan nilai $r = 0.701$, yang berada dalam kategori efek besar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi bimbingan kelompok memiliki signifikansi praktis yang substansial dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.

Tabel 2. <Hasil Wilcoxon Signed Rank Test Kemandirian Pretest-Posttest>

Parameter	Nilai
Z statistic	-2.714
p-value (two-tailed)	0.007*
Effect size (r)	0.701
Interpretasi	Signifikan; Efek Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada anak asuh di LKSA secara signifikan mampu meningkatkan tingkat kemandirian setelah mengikuti enam sesi intervensi. Temuan ini tidak hanya ditunjukkan oleh adanya perbedaan skor pretest dan posttest yang signifikan ($p = 0,007$), tetapi juga diperkuat oleh ukuran efek yang besar ($r = 0,701$). Besarnya ukuran efek tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemandirian bukan sekadar signifikan secara statistik, melainkan juga memiliki makna praktis yang tinggi terhadap perkembangan psikososial anak asuh. Dengan demikian,

layanan bimbingan kelompok dapat dipandang sebagai intervensi psikoedukatif yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan anak asuh untuk mengambil keputusan, mengatur perilaku, serta membangun sistem nilai yang lebih mandiri.

Efektivitas intervensi ini dapat dijelaskan melalui teori dinamika kelompok yang dikemukakan Prayitno dan Amti (2013), yang menyatakan bahwa kelompok merupakan media belajar sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman baru melalui interaksi dengan anggota lain. Selama proses intervensi, peserta tidak hanya menerima informasi dari fasilitator, tetapi juga belajar melalui pengalaman bersama (*experiential learning*), saling memberikan umpan balik, mengamati strategi penyelesaian masalah anggota lain, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadinya. Kondisi tersebut membentuk suasana psikologis yang aman (*psychological safety*) sehingga peserta lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Lingkungan yang suportif ini mendorong meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keberanian mengambil keputusan secara mandiri.

Peningkatan kemandirian juga dipengaruhi oleh struktur intervensi yang disusun secara bertahap. Setiap sesi memiliki tujuan yang saling berkesinambungan, dimulai dari pengenalan konsep kemandirian, peningkatan kesadaran diri, pengembangan kemampuan mengambil keputusan, refleksi pengalaman hidup, penguatan kepercayaan diri, hingga penyusunan rencana tindakan setelah mengikuti program. Urutan kegiatan tersebut memungkinkan peserta mengalami perubahan secara bertahap pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Proses ini sejalan dengan konsep perkembangan kemandirian Steinberg (2014) yang menempatkan *behavioral autonomy*, *emotional autonomy*, dan *value autonomy* sebagai dimensi yang berkembang melalui pengalaman sosial, kemampuan melakukan refleksi diri, serta kesempatan mengambil keputusan secara mandiri.

Apabila ditinjau berdasarkan karakteristik responden, efektivitas intervensi menjadi semakin relevan karena seluruh peserta merupakan anak asuh yang hidup dalam lingkungan pengasuhan institusional. Kehidupan di LKSA umumnya memiliki aturan yang relatif ketat sehingga kesempatan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri menjadi lebih terbatas dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak terbiasa bergantung pada arahan pengasuh dalam aktivitas sehari-hari. Melalui bimbingan kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan alternatif penyelesaian masalah, dan mempertanggungjawabkan keputusan yang dipilih. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan regulasi diri yang sebelumnya relatif jarang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Maiseptian et al. (2022) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis *Cognitive Behavior Therapy* efektif meningkatkan kemandirian belajar remaja. Persamaan kedua penelitian terletak pada kemampuan dinamika kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab individu terhadap perilakunya. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengukur kemandirian sebagai konstruk multidimensional yang mencakup *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kemandirian belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sandyariesta et al. (2020) yang menemukan bahwa teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah secara mandiri. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan kelompok tidak semata-mata ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi terutama oleh proses interaksi antarpeserta yang memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman sosial. Selain itu, penelitian Ullya et al. (2023) membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* mampu meningkatkan hubungan interpersonal anak panti asuhan. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa dinamika kelompok merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi psikososial anak asuh, termasuk kemandirian.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang masih relatif jarang dikaji, yaitu anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada lingkungan sekolah dengan karakteristik peserta yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one-group pretest-posttest* sehingga mampu memberikan bukti empiris mengenai perubahan yang terjadi setelah intervensi, bukan sekadar menggambarkan tingkat kemandirian peserta. Penggunaan konstruk kemandirian multidimensional berdasarkan teori Steinberg (2014) juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan psikologis yang dialami peserta selama mengikuti layanan.

Hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan desain tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh faktor eksternal di luar intervensi belum dapat dieliminasi sepenuhnya. Jumlah responden yang relatif kecil ($n = 15$) juga membatasi generalisasi hasil penelitian pada populasi anak asuh di LKSA yang lebih luas. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah intervensi selesai sehingga keberlangsungan peningkatan kemandirian dalam jangka panjang belum dapat diketahui. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain randomized controlled trial, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dari berbagai LKSA, serta melakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk mengetahui stabilitas perubahan perilaku setelah intervensi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di LKSA. Selain menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik, intervensi juga memberikan dampak praktis yang besar terhadap perkembangan kemampuan pengambilan keputusan, pengelolaan diri, dan pembentukan sistem nilai personal. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi layanan bimbingan kelompok ke dalam program pembinaan rutin di LKSA sebagai bagian dari upaya mempersiapkan anak asuh menghadapi kehidupan mandiri setelah meninggalkan lembaga.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang terstruktur efektif dalam meningkatkan kemandirian multidimensional anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Temuan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rerata kemandirian sebesar 5,87 poin setelah intervensi, disertai ukuran efek yang besar ($\text{effect size} = 0,701$), sehingga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki makna praktis dalam mengembangkan kemampuan anak asuh untuk mengelola emosi, mengambil keputusan, dan membangun sistem nilai secara mandiri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok pada populasi anak asuh yang masih relatif jarang diteliti, penggunaan desain eksperimen one-group pretest-posttest, serta pengukuran kemandirian sebagai konstruk multidimensional. Berdasarkan temuan tersebut, LKSA disarankan mengintegrasikan layanan bimbingan kelompok sebagai program pembinaan rutin, meningkatkan kompetensi konselor melalui pelatihan dan supervisi berkelanjutan, memperkuat kolaborasi dengan sekolah dan lembaga layanan sosial, serta mendorong kebijakan yang menempatkan layanan psikoedukatif sebagai bagian penting dari standar pengasuhan anak. Di samping itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain randomized controlled trial dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, menerapkan desain longitudinal untuk menguji keberlanjutan efek intervensi, mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui mixed methods, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.

Referensi

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1).
- Darmawati, D., Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Sari, R. N., & Istiqomah, I. (2021). Teknik komunikasi persuasif: Pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi konflik poligami. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 70–85. <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.14640>
- Fitri, A. H., & Syawaluddin, S. (2023). Bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok. *Yasin*, 3(1), 116–123. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.875>
- Hadi, M. F. Z., & Zubaidah. (2015). Pemanfaatan konseling Neuro Linguistic Programming dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 174–182. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1275>
- Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Andriyati, A. (2022). *Bimbingan kelompok: Teori dan praktek*. Duta Media Publishing.
- Jannah, A. W. (2021). Peran panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Rosdialena, R. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk meningkatkan kemandirian belajar remaja. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 102–117. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1873>
- Murdiono, M., & Fatoni, A. (2024). Peningkatan kemandirian anak panti asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui program kegiatan mandiri: Pendekatan pendidikan dan pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.33476/jeci.v2i2.15>
- Nadira Choirunnisa, N., Safitri, D., & Martini, M. (2024). Pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa.
- Patilima, H. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5–6 tahun. *Educatio*, 9(2), 1116–1125. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140>
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- Puri, I. R., & Hartati, S. (2016). Hubungan antara kemandirian dan intensi mencari bantuan pada anggota komunitas Backpackers Regional Yogyakarta–Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 5(2), 385–390.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Sandyariesta, D., Yuliejantiningasih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap kemandirian belajar siswa kelas X. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118–128. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i2.6729>
- Sasmita, H., & Karneli, Y. (2020). Layanan bimbingan konseling sebagai upaya pembentukan kemandirian siswa.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescents* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sufi, D. K., & Mujahiddin, M. (2020). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil dalam meningkatkan kemandirian anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4372>
- Ully, N., Putra, D. P., Kamal, M., Yusri, F., & Djambek, M. D. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap kemampuan hubungan interpersonal di Panti Asuhan Al-Ghasyiyah Bathin Solapan Duri Riau.